

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORYTELLING TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 83 SINGKAWANG

Syaiful Anwar¹, Eti Sunarsih², Rien Anitra³

anwar228810@gmail.com¹, etisunarsih@yahoo.com², anitrarien@gmail.com³

STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest posttest control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes delapan butir soal esai mendengarkan cerita pemahaman. Peneliti menggunakan Uji-T sebagai teknik analisis data dengan dua sampel dan Effect Size. Hasil analisis data berdistribusi normal, sehingga analisis data pada penelitian ini dilanjutkan dengan uji Chi-Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kelas yang menerapkan Model Paired Storytelling memberikan dampak terhadap keterampilan mendengarkan cerita siswa dibandingkan kelas yang menerapkan pembelajaran langsung. Analisis ini dapat diperoleh dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,56 > 2,00$. Model paired storytelling mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menyimak siswa kelas 4 SD. Hasil ini terlihat dari 1,3 poin yang termasuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Negeri 83 Singkawang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain pretest posttest control group design. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes delapan butir soal esai mendengarkan cerita pemahaman. Peneliti menggunakan Uji-T sebagai teknik analisis data dengan dua sampel dan Effect Size. Hasil analisis data berdistribusi normal, sehingga analisis data pada penelitian ini dilanjutkan dengan uji Chi-Kuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kelas yang menerapkan Model Paired Storytelling memberikan dampak terhadap keterampilan mendengarkan cerita siswa dibandingkan kelas yang menerapkan pembelajaran langsung. Analisis ini dapat diperoleh dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,56 > 2,00$. Model paired storytelling mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan menyimak siswa kelas 4 SD. Hasil ini terlihat dari 1,3 poin yang termasuk dalam kategori tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas IV SD Negeri 83 Singkawang.

Kata Kunci: Paired Storytelling.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills). Keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh semua orang. Dengan keterampilan tersebut, manusia akan dapat saling berkomunikasi. Bagi seorang siswa, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai bila ingin menguasai berbagai keterampilan yang lain.

Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak. Menyimak merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan

dalam pembelajaran. Pembelajaran menyimak pada pendidikan dasar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, pemahaman terhadap apa yang disimak dan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Tarigan (2008:31) menambahkan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau dalam bahasa lisan.

Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar. Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi awal di SDN 83 Singkawang kelas IV. Sebagian besar siswa kelas IV di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut terbukti dengan penemuan berbagai masalah yang berasal dari guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil pra riset di SDN 83 Singkawang yang telah dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023, diperoleh informasi bahwa keterampilan menyimak cerita siswa masih tergolong rendah, dapat dilihat dari hasil tes soal esai yang diberikan pada siswa diketahui bahwa KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 83 Singkawang yaitu sebesar 65. Dari 27 siswa ditemukan sebanyak 19 (63%) siswa yang masih belum mencapai KKM dan 8 (37%) siswa yang sudah mencapai KKM.. Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas IV juga menyatakan bahwa keterampilan menyimak siswa masih rendah, hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang mau terlibat dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif, minat siswa dalam menyimak rendah karena kurang tertarik dengan materi pembelajaran, kurangnya melakukan variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran bahkan merasa bosan, Kurangnya pengetahuan peserta didik untuk memahami soal, dan menemukan konsep materi dengan sendirinya menurut guru kelas mungkindikarenakan siswa tidak fokus pada saat pembelajaran.

Cerpen (cerita pendek atau short story) adalah bentuk karya fiksi. Menurut Priyatni (2010: 126) Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Cerpen merupakan karya sastra yang utuh dan totalitas yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur atau plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang disebut unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Jika seseorang sering membaca karya sastra khususnya cerpen, maka dengan mudah menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen. Selain itu, dapat menuliskan kembali dengan kalimat sendiri cerpen yang telah dibaca.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kesalahpahaman juga dapat terjadi ketika seorang guru telah menjelaskan materi dengan baik, namun siswa tidak dapat menangkap makna dari penjelasan guru, tentunya mengakibatkan pengetahuan yang disampaikan guru terbuang percuma karena informasi yang diberikan tidak tertangkap dengan baik. Artinya, perlu adanya variasi model dan penerapannya, sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang baru dan lebih menyenangkan. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Paired Storytelling.

Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Model pembelajaran paired storytelling merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam kegiatannya siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sesama dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Penerapan pembelajaran model paired storytelling juga dapat membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi yang ada pada dunia nyata siswa, guru juga dapat mendorong pengetahuan yang di miliki siswa dengan penerapan yang ada pada kegiatan sehari-hari, penerapan paired storytelling juga dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan langsung dan dapat menambah kemampuan keterampilan menyimak cerita dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryaning Hesti Resmi pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Model Paired Storytelling Dalam Pembelajaran Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri Kumendung Rembang”. Hasil penelitian terbukti bahwa penerapan model paired storytelling mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang. Peneliti lain yang berkaitan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agnes Yatunia pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Model Paired Storytelling Pada Siswa Kelas V SD Negeri 238 Palembang”. Hasil penelitian terbukti bahwa penerapan model pembelajaran paired storytelling dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SDN 83 Singkawang”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan metode Quasi experimental design dengan rancangan pretest-posttest control group design. Menurut Sugiyono (2019:8) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berlandaskan terhadap filsafat positivisme, yang di gunakan untuk dapat meneliti pada sampel atau populasi tertentu, dalam pengumpulan data digunakan instrumen penelitian, analisis data yang sifatnya statistik/kuantitatif yang bertujuan agar dapat menguji hipotesis yang telah di gunakan. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu tes uraian (essay). Subjek penelitian yaitu siswa kelas 4A yang berjumlah 27 siswa dan kelas 4B yang berjumlah 28 siswa. Penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan tes uraian (essay) kepada siswa. Setelah itu data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji t-test dua sampel dan uji effect size. Analisis data adalah uji normalitas, uji homogenitas, hasil analisis perbandingan dapat dilanjutkan dengan statistik Independent T-tes untuk mendapatkan hasil perbedaan tes uraian (essay) keterampilan menyimak cerita.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1	-	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test*

O_2 : *Post-test*

X = perlakuan dengan model pembelajaran *paired storytelling*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterampilan menyimak cerita siswa setelah diberi perlakuan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada kelas IV SDN 83 Singkawang diberikan tes uraian (*essay*). Adapun indikator dalam penelitian ini terdiri dari 8 indikator yaitu; menyebutkan nama tokoh cerita pendek, memberikan alasan apakah watak tokoh dapat diterapkan atau tidak, membedakan watak tokoh yang satu dengan yang lain, menyebutkan latar cerita yang telah disimak, menjelaskan dan menyebutkan alur cerita yang telah disimak, mencari atau menemukan alur cerita yang telah disimak, menjelaskan dan menyebutkan tema cerita yang telah disimak, mencari atau menemukan pesan yang terkandung dalam cerita yang telah disimak. Setelah itu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dan kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan. Hasil uji normalitas data kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Kontrol

Statistika	Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
x^2_{hitung}	7,06	7,81
Jumlah siswa (n)	28	28
Taraf Kesukaran (α)	5%	5%
x^2_{tabel}	7,81	7,81
Keputusan	Ho diterima	Ho diterima
Kesimpulan	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 2 terlihat hasil perhitungan uji normalitas pada *pre-test* didapatkan x^2_{hitung} yaitu 7,06 dan x^2_{tabel} 7,81. Karena x^2_{hitung} 7,06 < x^2_{tabel} 7,81 maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas pada *post-test* didapatkan x^2_{hitung} yaitu 6,34 dan x^2_{tabel} 7,81. Karena x^2_{hitung} 6,34 < x^2_{tabel} 7,81 maka data berdistribusi normal. Dapat di simpulkan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Statistika	Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
x^2_{hitung}	3,15	7,81
Jumlah siswa (n)	27	27
Taraf Kesukaran (α)	5%	5%
x^2_{tabel}	7,81	7,81

Keputusan	Ho diterima	Ho diterima
Kesimpulan	Normal	Normal

Berdasarkan tabel 3 terlihat hasil perhitungan uji normalitas pada *pre-test* didapatkan x^2_{hitung} yaitu 3,15 dan x^2_{tabel} 7,81. Karena x^2_{hitung} 3,15 < x^2_{tabel} 7,81 maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas pada *post-test* didapatkan x^2_{hitung} yaitu 3,69 dan X^2_{tabel} 7,81. Karena x^2_{hitung} 3,69 < x^2_{tabel} 7,81 maka data berdistribusi normal. Dapat di simpulkan bahwa data kelas e95,601ksperimen berdistribusi normal. Maka untuk menentukan homogenitas data menggunakan rumus f.

Setelah dilakukan uji normalitas, maka selanjutnya dilakukan uji Homogenitas dilakukan untuk membandingkan dua kelompok data terlebih dahulu harus melakukan uji kesamaan keragaman atau uji kesamaan varian kelompok data. Setelah data kelas kontrol dan eksperimen dihitung dan didapatkan data tidak berdistribusi normal, selanjutnya akan melakukan uji homogenitas data menggunakan rumus f. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas pada kelas kontrol dan eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Homogenitas Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Varians (S^2)	95,601	54,332
F_{hitung}	1,7596	1,7596
Jumlah siswa(n)	27	27
Taraf kesukaran (α)	5%	5%
F_{tabel}	1,9048	1,9048
Keputusan	$H\alpha$ diterima	$H\alpha$ diterima
Kesimpulan	Homogen	Homogen

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa perhitungan data menggunakan rumus f. diketahui varians kelas *pre-test* 95,601 sehingga menjadi varians terbesar sedangkan varians kelas *pos-test* 54,332 dan menjadi varians terkecil. sehingga f_{hitung} 1,7596 Dari f tabel 5% dan dk pembilang 28 dan dk penyebut 28 diperoleh f tabel 1,9048. karena f_{hitung} < f_{tabel} yaitu 1,7596 < 1,9048. dapat di simpulkan *pre-test* dan *post-test* mempunyai varians yang berbeda dan homogen. Karena data nilai pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji t dua sampel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh.

Tabel 5. Uji Homogenitas Kelas Eksperimen

Statistik	Kelas Kontrol	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Varians (S^2)	103,846	90,445
F_{hitung}	1,1480	1,1480
Jumlah siswa(n)	27	27
Taraf kesukaran (α)	5%	5%
F_{tabel}	1,9292	1,9292
Keputusan	$H\alpha$ diterima	$H\alpha$ diterima
Kesimpulan	Homogen	Homogen

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa perhitungan data menggunakan rumus f. diketahui varians kelas *pre-test* 103,846 sehingga menjadi varians terbesar sedangkan varians kelas *pos-test* 90,445 dan menjadi varians terkecil. sehingga f_{hitung} 1,1480 Dari f_{tabel} 5% dan dk pembilang 27 dan dk penyebut 27 diperoleh f_{tabel} 1,9292. karena f_{hitung} <

f_{tabel} yaitu $1,1480 < 1,9292$. dapat di simpulkan *pre-test* dan *post-test* mempunyai varians yang berbeda dan homogen. Karena data nilai pada kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji t dua sampel. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap kereampilan menyimak cerita siswa yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dengan siswa yang hanya menggunakan model langsung.

Adapun hasil perhitungan uji t dua sampel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel *Post-test*

Stastik	Kelompok	
	<i>Post-test</i>	<i>Post-test</i>
Dk	53	43
α	0,05	0,05
t_{hitung}	8,5650	8,5650
t_{tabel}	2,0057	2,0057
Keputusan	H_a diterima	H_a diterima
Kesimpulan	Terdapat pengaruh keterampilan	Terdapat pengaruh keterampilan

Berdasarkan tabel 7 di atas, diketahui $t_{\text{hitung}} = 8,5650$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,0057$ diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $8,5650 > 2,0057$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menyimak cerita siswa antara kelas diberikan model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan pembelajaran langsung pada materi menyimak cerita pada siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Karena pengaruh keterampilan menyimak cerita siswa antara kelas diberikan model pembelajaran *Paired Storytelling* dengan pembelajaran langsung pada materi menyimak cerita pada siswa kelas IV SDN 83 Singkawang. Adapun perhitungan rinci uji T dua sampel dapat ditemukan pada halaman terlampir (*Lampiran B-15*).

Tabel 7. Rekapitulasi Perhitungan *Effect Size*

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata (\bar{X})	79,07	59,46
Standar Deviasi	-	15,32
Kelas Kontrol (S_c)	-	
<i>Effect size</i> (ES)	1,3	
Kriteria	Tinggi	
Kesimpulan	Penggunaan model pembelajaran <i>paired storytelling</i> terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV berpengaruh tinggi	

Dari tabel 7 tersebut dapat di ketahui bahwa $Es = 1,3$ mempunyai kriteria tinggi

karena hasil menunjukkan 1,3. Dapat disimpulkan bahwa model *Paired Storytelling* berpengaruh besar terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada kelas IV SDN 83 Singkawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian dan pembahasan secara umum dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* memiliki pengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada kelas IV. Sesuai dengan sub-sub rumusan masalah yang ada pada penelitian, maka secara khusus disimpulkan sebagai berikut :

1. Model *paired storytelling* memberikan pengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *paired storytelling* dengan kelas yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang di peroleh yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,56 > 2,00$.
2. Model *paired storytelling* berpengaruh besar terhadap keterampilan menyimak cerita siswa pada kelas IV SD. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang di peroleh sebesar 1,3 dan termasuk kriteria tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, M., & Darwis, U. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 01-16.
- Rahayu, E. P. (2015). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model *Paired Storytelling* Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Sd Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Resmi, S. H. (2019). Penerapan Model *Paired Storytelling* dalam Pembelajaran Bercerita. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 100-107.
- Septeria, N. M. I., Supendi, D. A., & Setiadi, D. (2020). Pengaruh Metode *Copy The Master* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Berbentuk WAG Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Kota Sukabumi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 234-244.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.